

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani, karakter yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiati/watak. Karakter dalam American heritage dictionary, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Karakter mendapatkan porsi kajian cukup besar dalam khasanah Psikologi yang mempelajari jiwa manusia, bahkan sejak masa sebelum masehi peta karakter telah dibuat oleh *hippocractes*. Dalam kajian Psikologi, character berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Selain itu secara Psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh sifat atau ciri yang menunjukkan hakekat seseorang.¹

Menurut Hermawan kartajaya dalam Heri gunawan mendeskripsikan karakter merupakan karakteristik khas yang dimiliki oleh sesuatu barang ataupun pribadi (individu). Karakteristik khas itu merupakan asli, dan mengakar pada kepribadian barang ataupun pribadi itu dan ialah mesin penganjur gimana seseorang berperan, bersikap, berbicara, dan merespons suatu.²

¹ Sri Narwanti. *Pendidikan karakter*. (Yogyakarta : Familia, 2011). h,2

² Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012). h, 2

Gordon W. Allport mengemukakan bahwa karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dari pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).³

Karakter juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa kearah pertumbuhan sosial.⁴

Dari beberapa pendapat diatas bisa dimaknai bahwa karakter merupakan kondisi asli yang terdapat dalam diri pribadi seorang yang melainkan antara dirinya dengan orang lain. Karakter merupakan kepribadian, watak, ataupun keadaan yang amat abstrak yang terdapat pada diri seorang. Kerap orang menyebutnya dengan tabiat ataupun kepribadian.

b. Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya.

Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.⁵ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik

³ Sri Narwanti. *Pendidikan karakter*,h. 3

⁴ Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara 2007). h.6

⁵ Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011),h, 67.

kognitif, afektif maupun psikomotorik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan moral *action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.⁶

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional, adalah :

- 1) Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.
- 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

⁶ Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab...*, h.75

- 8) Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
- 10) Semangat Kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

17) Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli social, indiaksinya siswa dengan kesadaran sendiri membantuk temannya ketika mengalami permasalahan.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah “ Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.⁸

Selain itu Tujuan Pendidikan Karakter adalah “untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan.⁹

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),h. 43

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep...*,h. 30

⁹ Sofan Amri, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam pembelajaran Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2011), h. 52

Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁰

Ada pula tujuan dari pendidikan karakter yang sebetulnya bila dihubungkan dengan ajaran negara republik indonesia merupakan meningkatkan karakter partisipan ajar supaya sanggup menciptakan nilai-nilai luhur pancasila.¹¹

Pendidikan karakter dalam seting sekolah mempunyai tujuan, yaitu: (1) Memantapkan dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan yang dikira berarti dan butuh alhasil jadi karakter atau kepemilikan partisipan ajar yang khas begitu juga nilai-nilai yang dikembangkan. (2) Membetulkan sikap partisipan ajar yang tidak berpadanan dengan nilai-nilai yang dibesarkan oleh sekolah. (3) Membuat koneksi yang keseimbangan dengan keluarga dan warga

¹⁰ Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan* Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464-468

¹¹ Salahuddin Anas & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013),h. 43

dalam menjabat tanggung jawab pembelajaran karakter dengan cara bersama.¹²

d. Ciri-Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Forester menyebutkan paling tidak ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter :

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan herarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.¹³

e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip dasar dalam pendidikan berbasis karakter. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah makhluk yang di pengaruhi oleh dua aspek pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang mempengaruhi terhadap kesadarannya. Berdasarkan terhadap prinsip inilah pendidikan

¹² Dharma Kusuma DKK. Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Tribakti*, Vol 27, no.1, Januari 2016,h. 9

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep....*,h. 36-37

karakter tidaklah bersifat teoritis akan tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengondisikan peserta didik mencapai pemenuhan terhadap karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik menjadi bagian dari pendidikan karakter tersebut.

- 2) Menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.
- 3) Pendidikan berbasis karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Dalam prinsip yang ketiga ini setiap manusia memiliki modal dasar (potensi dan kapasitasnya yang khas) yang membedakan dirinya dengan orang lain.
- 4) Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup. Pendidikan berbasisi karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah dilingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.
- 5) Manusia ulul albab adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan. Pada prinsip yang kelima ini setiap bentuk keputusan yang diambil dapat menentukan terhadap akan kualitas seseorang di mata orang lain. Seseorang individu

dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.¹⁴

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas (2010) dalam Heri Gunawan memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

¹⁴ Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 104.

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik.¹⁵

f. Komponen Pendidikan Karakter

Pada dasarnya dalam susunan sesuatu cara pembelajaran mempunyai bagian yang serupa, yang membuat cara pendidikan itu bisa berjalan. Masing-masing bagian itu diantaranya ialah :

1) Pendidik

Istilah guru/dosen dijelaskan oleh hadari nawawi dalam syamsul kurniawan, merupakan orang yang kerjanya membimbing ataupun membagikan pelajaran. Dengan cara lebih spesial lagi beliau berkata kalau guru atau dosen merupakan orang yang bertugas dalam aspek pembelajaran dan pengajaran yang turut bertanggung jawab dalam membantu kanak-kanak menggapai kematangan tiap-tiap.¹⁶

Guru dan dosen dalam pengertian tersebut dengan demikian tidaklah hanya orang yang berdiri di depan kategori buat mengantarkan modul wawasan khusus, melainkan badan warga yang wajib turut aktif dan bernyawa leluasa dan inovatif dalam memusatkan kemajuan anak didiknya buat jadi badan warga selaku orang berusia.

Dalam penafsiran ini terkesan terdapatnya kewajiban yang begitu berat yang wajib dipikul oleh seseorang pengajar, khususnya guru dan dosen. Kewajiban itu, tidak hanya membagikan pelajaran di wajah kategori, pula wajib menolong mematangkan partisipan ajar. Sebab penerapan pembelajaran karakter jadi tanggung bersama antara keluarga, sekolah atau akademi besar, dan warga hingga sebaiknya tidak bisa terdapat

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep...*, h. 29

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter; konsepsi & implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*. AR-RUZZ MEDIA, 2013 hal 51

yang menyangka kalau pembelajaran cuma jadi tanggung jawab area sekolah ataupun kampus. Di sisi keluarga, warga pula wajib mengutip andil penting dalam penerapan pembelajaran karakter.

2) Peserta Didik

Atmosfer area sekolah amat ditetapkan oleh atmosfer yang dilahirkan para partisipan ajar. Sekolah jadi hening jika partisipan ajar jika para partisipan ajar sudah kembali dan hendak jadi marak jika partisipan ajar sudah terletak di sekolah. buat membuat sesuatu atmosfer yang mensupport aplikasi pembelajaran karakter di area sekolah hingga butuh dicermati oleh partisipan ajar sebagian perihal dibawah ini.

- a) Pelajaran karakter yang diajarkan di sekolah merupakan pelajaran yang wajib lekas dipraktikkan di area sekolah.
- b) Adaptasi berdisiplin diri yang besar, maksudnya setiap partisipan ajar di sekolah seharusnya senantiasa menyesuaikan diri buat berdisiplin dengan menaati seluruh peraturan yang terdapat, ataupun menguasai atas dasar suara batin.
- c) Adaptasi diri buat silih menegaskan, silih menasihati dengan metode yang bagus kepada sesuatu aksi di luar disiplin ataupun apalagi buat mendesak ke sesuatu aksi yang baik.
- d) Mengalami kendala dari luar area sekolah hendaknya ditangani dengan metode yang bijak.¹⁷

3) Kurikulum Pendidikan Karakter

Dalam aplikasi pembelajaran karakter di area pembelajaran resmi, kurikulum ialah salah satu bagian. Tetapi begitu, dalam kurikulum itu sendiri pula memiliki sebagian

¹⁷ Puh Fathurrohman Dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013),h. 164

bagian. Hasan langgulung menyebut sekurang-kurangnya terdapat 4 bagian penting dalam kurikulum, ialah awal, tujuan-tujuan yang mau dicapai oleh sesuatu tahapan pembelajaran. Dengan lebih jelas lagi orang yang gimana yang mau dibangun dengan kurikulum itu. Kedua, wawasan, data, data-data, kegiatan, dan pengalaman dari mana dan gimana dilansir oleh sesuatu kurikulum. Dengan acuan ini hendak bisa diformulasikan mata pelajaran mana yang diperlukan, mata pelajaran mana yang dapat digabungkan, dan mata pelajaran mana yang tidak dibutuhkan. Ketiga, tata cara dan cara-cara membimbing yang digunakan oleh pengajar buat megajar dan memotivasi partisipan ajar buat bawa mereka kearahh yang dikehendaki kurikulum. Keempat, tata cara dan metode evaluasi yang dipergunakan dalam mengukur dan memperhitungkan kurikulum dan hasil cara pembelajaran yang direncanakan kurikulum itu.¹⁸

Satu hal yang menjadi sebab berartinya kurikulum dalam berartinya pembelajaran karakter, ialah dengan kurikulum hingga aktivitas pembelajaran karakter hendak terencana dalam menggapai tujuan yang sudah diresmikan.

2. Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Secara etimologis, kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu discipline dan discipulus yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah peritah yang diberikan orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru. Webster's New Word Dictionay mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan

¹⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan karakter; konsepsi & implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*. (AR-RUZZ MEDIA), h. 54

secara tertib dan efisien. Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia terdapat tiga arti disiplin yaitu tata tertib, ketaatan, bidang studi.¹⁹

Sedangkan Marilyn E. Gootman Ed.D. dalam berpendapat bahwa memiliki beberapa makna diantaranya menghukum, melatih dan mengontrol diri. Jadi dengan disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak agar mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.²⁰

Disiplin merupakan perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola atau mengendalikan, memotivasi dan independensi.²¹

Dari teori-teori diatas dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk menaati peraturan atau norma-norma yang berlaku disekitarnya sehingga tercipta suasana yang aman dan tertib sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku disekitar.

b. Bentuk-Bentuk Karakter Disiplin

Bentuk-bentuk Karakter disiplin diantaranya :

1) Disiplin waktu

Waktu adalah hal yang sangat berharga bagi kita semuanya untuk hidup di dunia ini. Hal ini dikarenakan waktu yang sudah terlewati tidak akan bisa kita kembalikan lagi. Seperti dalam pepatah mengatakan "*Lan Tarji'a al-Ayyaamu Alladzi Madzot*" tidak akan kembali lagi hari yang telah berlalu. Maka dari itu kita harus menggunakan waktu yang

¹⁹Novan Ardi Wiyani, *Psikologi PERKEMBANGAN Anak Usia Dini*.(Yogyakarta:GAVA MEDIA.2019),h. 14

²⁰ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. (Yogyakarta: Diva Press. 2019),h. 8

²¹ Daryanto dan Suryatri, Darmiatun ,*Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta : Gava Media.2013),h. 11

tersisa ini dengan baik untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan positif demi keberhasilan dan kesuksesan kita.

2) Disiplin ibadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan agama harus ditekankan pada pembiasaan beribadah untuk peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya pembiasaan untuk melaksanakan shalat lima waktu di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa dan sebagainya.

3) Disiplin dalam bersikap

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena setia saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Kalau kita disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri kita.

4) Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan

Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan atau tata tertib sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Peserta didik sekarang apabila diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri pendidiknya.

Menurut Asmani disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Disiplin waktu ketika masuk dan keluar kelas harus sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan.²²

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: DIVA Press. 2015), h. 21

Menurut tu'u mengatur mengenai kehadiran siswa di sekolah, meninggalkan kelas dan sekolah, keterlambatan dan ketidakhadiran, pakaian seragam, sikap, kerapihan diri, makanan dan lingkungan hidup, pelanggaran berat dan sanksi umum.²³

Bentuk disiplin sikap ditunjukkan dengan sopan santun dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus ataupun Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hartati, 2017) bahwa dalam pembelajaran karakter dan menjaga mutu lulusan adalah membentuk budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.²⁴

Selain itu bentuk disiplin sikap yang lain yaitu, tertib di dalam kelas (Berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, tidak gaduh, mengerjakan PR, menjaga kebersihan kelas dan menjaga kerapihan diri, merapikan bekas bekal yang dibawa). Tertib di luar kelas (menaruh sepatu pada loker yang di sediakan, tertib saat jam istirahat, makan dan minum sambil duduk). Tidak membuang sampah sembarangan. Bentuk disiplin beribadah ditunjukkan dengan perilaku tertibnya siswa dengan penuh kesadaran tanpa menunggu disuruh/ diperintahkan oleh guru dalam melaksanakan ibadah. Ketika bel sholat sudah berbunyi maka siswa segera keluar kelas untuk mengantri wudhu kemudian melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah.

c. Prinsip-Prinsip Karakter Disiplin

Prinsip-prinsip penting dalam pendidikan sesuai dengan tujuan utama pendidikan yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

²³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. (Jakarta: Grasindo. 2004),h. 5

²⁴ Ardian Rahman Afandi, Sri Hartati. Pembelian Impulsif pada Remaja Akhir ditinjau dari Kontrol Diri. *Gadjah Mada Journal of Psychology*. Vol 3, no 3, 2017 ,h. 123-130.

- 1) Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara sadar dan sukarela menjadi karakter positif ada dalam dirinya. Untuk mewujudkan hal tersebut juga dengan aktualisasi dan kesadaran diri. Merawat dan mengembangkan karakter yang positif agar tetap bertahan dalam jangka waktu yang lama dan memiliki daya saing yang dapat digunakan untuk menghadapi dunia nyata yang akan dihadapi siswa.
- 2) Konsep pendidikan dalam rangka membentuk siswa yang berkarakter sangat berfokus pada proses integrasi antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Prinsip ini memperlihatkan adanya urgensi konsistensi dalam perilaku manusia dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.
- 3) Pendidikan karakter memberikan arah agar siswa menjadi insan yang kamil. Maksudnya agar siswa tidak hanya memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri. Lebih jauh, siswa diharapkan memiliki sikap peka terhadap lingkungan disekitarnya. Kemudian dengan karakter dan pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan lingkungannya.
- 4) Manusia dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang ada dalam dirinya dan faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya. Kedua faktor tersebut dapat dijadikan sebagai pendorong perubahan karakter siswa dengan proses yang terencana. Karakter seorang individu dapat diamati melalui tindakan yang dapat dilakukan.²⁵

d. Indikator Karakter Disiplin

Seorang individu yang memiliki karakter disiplin akan memiliki sikap untuk mentaati peraturan dan perundang-undangan

²⁵ Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2010),h. 44-45

yang berlaku serta menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh.²⁶ Oleh karena itu, tujuan pendidikan akan dikatakan berhasil jika lembaga pendidikan mampu memberikan perubahan tingkah laku pada siswanya menuju kearah yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Karakter disiplin idealnya dimiliki oleh setiap warga sekolah. Mulai dari kepala sekolah sampai siswanya. Indikator disiplin juga telah dirumuskan oleh kementerian pendidikan. Hal tersebut antara lain:

- 1) Datang sekolah tepat waktu.
- 2) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
- 3) Mengerjakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Berpakaian rapi.
- 5) Menaati peraturan sekolah dan kelas.²⁷

Indikator terhadap suatu pendidikan karakter disiplin dapat dikatakan berhasil dijelaskan oleh fitri yaitu: Guru dan siswa datang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, memberikan hukuman (punishment) bagi mereka yang melanggar aturan dan sebaliknya memberikan hadiah (reward) bagi mereka yang berprestasi dan menjalankan aturan yang ada di sekolah.²⁸

e. Metode Penanaman Karakter Disiplin

Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti berikut:

²⁶ Andre E. Sikula, *Personil Administration And Human Resources Managemen* (John Willey & Sons, Inc Santa Barbara,1981),h. 25

²⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Kemendiknas,2010),h. 33

²⁸ Agus Zainal Fitri,Muhammad Zaeni,*Pengembangan,Kurikulum,konsep implementasi, dan evaluasi* ,(Yogyakarta:Teras,2009),h. 144

- 1) Metode Bercerita, Mendongeng (Telling Story) Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya.
- 2) Metode Diskusi dan Berbagai Variannya Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas (whole group) dan diskusi kelompok.
- 3) Diskusi kelas yang memimpin adalah guru, sedangkan diskusi kelompok berupa kelompok kecil atau kelompok besar yang memimpin diskusi adalah ketua kelompok.
- 4) Metode Simulasi (Bermain Peran/Role Playing dan Siodrama) Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.²⁹

Dengan penjelasan di atas, maka metode pembentukan karakter disiplin yang dapat digunakan dilaksanakan di sekolah antara lain dengan bercerita, berdiskusi, dan simulasi tentang apa saja yang berkaitan dengan karakter disiplin. Dengan menggunakan metode-metode tersebut, maka diharapkan siswa terbiasa bersikap disiplin baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Karakter Tanggung jawab

a. Pengertian Karakter Tanggungjawab

Secara harfiah tanggungjawab berarti “kemampuan untuk menanggung”. Ini berarti kita berorientasi pada orang lain, memberi

²⁹ Muchlas Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung Remaja Rosdakarya. 2011),h. 44

perhatian pada mereka, dan tanggap terhadap kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain.³⁰ Pada penjelasan yang lainnya, tanggung jawab adalah kesadaran akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab berarti pula kesadaran diri yang utuh dengan segala konsekuensinya akan eksistensi dirinya sendiri (tanggung jawab individual), keluarganya, masyarakatnya (tanggung jawab sosial), bangsa dan negara (tanggung jawab nasional serta Tuhannya (tanggung jawab vertikal).³¹

Pendapat yang lain, tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³² Tanggung jawab bersifat kodrati, yaitu bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia dibebani tanggung jawab. Tanggung jawab mempunyai kaitan yang erat dengan perasaan. Tanggung jawab dapat dilihat dengan dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan lain.³³

Tanggungjawab (*responsibility*) merupakan sesuatu kewajiban ataupun peranan buat melaksanakan atau menuntaskan kewajiban dengan penuh kebahagiaan (yang diserahkan oleh seorang, ataupun atas akad ataupun komitmen sendiri) yang wajib di padati seorang, dan yang mempunyai bertanggung jawab ganjaran kepada kekalahan.³⁴

³⁰ Lickona, Thomas, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015),h.38

³¹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*.(Yogyakarta: Kalimedia,2015),h. 12

³² Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter...*h. 18

³³ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis...*,h. 20

³⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan karakter: landasan, pilar, Dan implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group,2014),h. 72

Seorang yang bertanggungjawab bisa diharapkan buat melaksanakan usaha yang kokoh buat melaksanakan tugasnya dan buat meluhurkan komitmen. Bila seorang berperan dengan cara bertanggungjawab, orang lain ketahui kalau orang ini konsisten dan bisa diharapkan. Bertanggungjawab dalam hidup berarti bertanggungjawab atas bermacam opsi dalam menempuh kehidupan dengan rukun, nyaman, dan aman.

b. Bentuk-Bentuk Karakter Tanggungjawab

Setiap orang harus memiliki sikap tanggungjawab terhadap setiap tindakan yang telah dilakukannya, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara seseorang harus memiliki tanggungjawab baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Bentuk-bentuk tanggungjawab antara lain :

1) Tanggung Jawab kepada Tuhan

Manusia merupakan salah satu dari banyaknya bukti makhluk ciptaan Tuhan YME. Rasa tanggung jawab manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan adalah dengan selalu bersyukur dan menjaga semua nikmat yang telah diberikan-Nya, serta senantiasa untuk mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan.

2) Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri

Menanamkan sikap tanggung jawab pada diri sendiri dapat mencerminkan karakter diri kita. Tanggung jawab dengan diri sendiri, yaitu:

- a) Menjaga diri sendiri dari hal-hal yang membahayakan.
- b) Menjaga kebersihan diri
- c) Menjaga kesehatan dan gizi seimbang. Menjaga keamanan.
- d) Melaksanakan apa yang sudah dijanjikan.
- e) Bertanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan.
- f) Bertanggung jawab terhadap keputusan yang menjadi pilihannya.

3) Tanggung Jawab kepada Keluarga

pola asuh ayah dan ibu Foto: Thinkstock Bertanggung jawab dalam keluarga adalah dengan selalu menjaga nama baik keluarga, dengan cara:

- a) Memelihara kebersihan, kenyamanan, keamanan dalam keluarga.
- b) Mematuhi aturan yang telah ditetapkan bersama-sama.
- c) Bertingkah laku sesuai norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga.
- d) Menjaga keharmonisan keluarga dengan saling menyayangi, menghormati, dan menghargai.

4) Tanggung Jawab kepada Lingkungan dan Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, tentunya kita memiliki tanggung jawab dalam lingkungan bermasyarakat, yang dapat dilakukan di antaranya dengan:

- a) Berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat, misalnya menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan, dan ketertiban dalam masyarakat.
- b) Tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan/norma yang berlaku.
- c) Berani melaporkan kejadian yang merugikan masyarakat kepada yang berwenang.
- d) Menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya.

5) Tanggung Jawab kepada Bangsa dan Negara

Menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, Mencintai tanah air dengan melestarikan bahasa dan seni budayanya, Menghargai keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Selalu mencintai semua produk-produk buatan dalam negeri.³⁵

³⁵ Djoko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara.1993),h. 18

c. Prinsip-Prinsip Karakter Tanggungjawab

Prinsip-prinsip tanggungjawab sangatlah penting untuk diketahui. Natalie Douglass menjelaskan bahwa ada 5 prinsip tanggungjawab, yaitu :

- 1) Saya bertanggungjawab untuk perilakuku. Jika saya berperilaku baik, saya mendapat penghargaan. Jika saya membuat kekacauan, saya harus menerima tanggungjawab dan tidak menyalahkan orang lain.
- 2) Saya bertanggungjawab atas pembelajaran saya. Tidak ada yang dapat belajar untuk saya.
- 3) Saya bertanggungjawab untuk memperlakukan orang dengan tenggang rasa dan sikap hormat.
- 4) Saya bertanggungjawab untuk memberi dukungan kepada ruang kelas dan sekolah saya.
- 5) Saya bertanggungjawab pada lingkungan untuk memperlakukannya dengan penuh perhatian sehingga orang lain dapat menikmatinya.³⁶

Menurut Carlotta De Lerma, tentang prinsip-prinsip penting yang harus dilakukan untuk membantu anak bertanggung jawab.

- 1) Memberi teladan yang baik (*Give an Example*)

Dalam mengajarkan tanggung jawab kepada anak, akan lebih berhasil dengan memberikan suatu teladan yang baik. Cara ini mengajarkan kepada anak bukan apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, akan tetapi bagaimana orang tua melakukan tugas semacam itu.

- 2) Tetap dalam pendirian dan teguh dalam prinsip(Konsisten)

Dalam hal melakukan pekerjaan, orangtua harus melihat apakah anak melakukannya dengan segenap hati dan tekun. Sangat penting bagi orangtua untuk memberikan suatu perhatian pada tugas yang tengah dilakukan oleh si anak.

³⁶ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta : Bumi aksara, 2016), h. 21

Janganlah sekali-kali kita menunjukkan secara langsung tentang kesalahankesahan anak, tetapi nyatakanlah bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan demikian orangtua tetap dalam pendirian, dan teguh dalam prinsip untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya.

3) Memberi anjuran atau perintah hendaknya jelas dan terperinci

Orang tua dalam member perintah ataupun anjuran, hendaklah diucapkan atau disampaikan dengan cukup jelas dan terperinci agar anak mengerti dalam melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.

4) Penghargaan atas kesalahan (*Reward*)

Orang tua hendaknya tetap memperhatikan setiap pekerjaan anak yang telah dilakukannya sesuai dengan kemampuannya. Tidak patut mencela pekerjaan anak yang tidak diselesaikannya. Kalau anak ternyata belum dapat menyelesaikan pekerjaannya saat itu, anjurkanlah untuk melakukan atau melanjutkannya besok hari. Dengan memberikan suatu pujian atau penghargaan, akan membuat anak akan berkeinginan menyelesaikan pekerjaan itu. Seringkali orangtua senang menjatuhkan suatu hukuman kepada anak yang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya. Andaikan memungkinkan lebih baik memberikan ganjaran atas kesalahan dan tidak semata-mata memperlmasalahkannya.

5) Menerima apa adanya (*Unconditional Love*)

Orangtua selayaknya tidak patut tidak terlalu banyak menuntut dari anak, sehingga dengan sewenag-wenang memberi tanggung jawab yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Berikanlah tanggung jawab itu setahap demi

setahap, agar si anak dapat meyanggupi dan menyenangkan pekerjaan itu.³⁷

d. Indikator Karakter Tanggungjawab

Menurut Fitri indikator sikap tanggung jawab diantaranya yaitu :

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- 2) Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan
- 3) Melakukan piket sesuai jadwal yang diterapkan
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.³⁸

Menurut, Agus Wibowo juga menjelaskan bahwa indikator ketercapaian nilai-nilai tanggung jawab antara lain:

- 1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis
- 2) Melakukan tugas tanpa disuruh
- 3) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat Menghindarkan kecurangan dalam melaksanakan tugas.³⁹

Mustari menyebutkan sembilan indikator tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Memilih jalan lurus
- 2) Selalu memajukan diri
- 3) Menjaga kehormatan diri
- 4) Selalu waspada
- 5) Memiliki komitmen pada tugas
- 6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
- 7) Mengakui semua perbuatannya
- 8) Menepati janji

³⁷ Wahyu Ramdani, *Ilmu Budaya Dasar*. (Bandung : Pustaka Setia,2008),h. 21

³⁸ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2012),h. 32

³⁹ Agus Wibowo,*Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012),h. 72

9) Berani menanggung resiko atas ucapan dan tindakannya⁴⁰

e. Metode Penanaman Karakter Tanggungjawab

Devit kusuma wardana menyatakan dalam menerapkan metode tersebut jelas berbeda pada masing-masing anak. Diawal, guru pembimbing khusus melakukan asesmen untuk mengetahui langkah awal menentukan dari sisi mana anak ini dididik. Metode yang dilakukan tetap sama hanya saja disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap anak. Jadi semisal anak yang memiliki test IQ 70-80 itu harus lebih sering diingatkan dan diberikan pembiasaan secara terus menerus. Jadi yang sudah bisa kita kembangkan, yang belum bisa akan kita ajarkan sampai bisa. Yang bersikap agresif akan kita turunkan emosinya, yang bersifat pendiam akan kita naikkan agar emosi masing-masing anak stabil. Sehingga kebutuhan berdasarkan masalah yang dialami masing-masing anak.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Dian ayu dewayani bahwa metode yang diterapkan pada masing-masing anak beberapa tergantung pada karakteristik dan permasalahan pada setiap anak. Metode yang digunakan sama hanya saja cara penerapannya yang berbeda. Disini tergantung pada permasalahan dari setiap anak tersebut. Ada yang lebih kita tekankan pembiasaannya, ada yang lebih kita tekankan penguatan dan perhatiannya, ada juga yang dua-duanya harus dimaksimalkan, ada yang hanya diingatkan sesekali saja.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT.

⁴⁰ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2014),h. 32

Merealisasikanya dalam perilaku Akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁴¹

Kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu kata “Aqqada” yang berarti mengikat, mebukuh, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Akidah merupakan jamak dari kata “Aqad” yang berarti keyakinan keagamaan yang dianut oleh seorang dan menjadi landasan segala bentuk aktifitas, sikap pandangan dan pegangan hidup. Istilah tersebut identik dengan iman (kepercayaan, keyakinan).⁴²

Pendapat lain mengatakan bahwa akidah menurut bahasa berasal dari kata Al-aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan kuat, al-ihkamu artinya mengokohkan atau menetapkan, dan ar-rabthu biquwwah yang artinya mengikat dengan kuat, sedangkan menurut istilah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.⁴³ Dengan demikian kata khauf dan akhlaq selain mengacu kepada konsep penciptaan alam semesta. Dan menurut imam Al-Ghazali, dalam bukunya “Ihya Ulumuddin” menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut

⁴¹ Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*. (Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2004),h.7

⁴² Abdul Aziz dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta :2006). Cet .7.h.78

⁴³ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Bogor : Pustaka At-Taqwa 2004),h. 35

amin dengan bukunya “Al-Akhlak” mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia baik dan yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil. Sedangkan Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan ini.⁴⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan mata pelajaran aqidah akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Adapun tujuan pembelajaran aqidah akhlak menurut GBPP departemen agama yaitu :

- 1) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.
- 2) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat dalam mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.⁴⁵

⁴⁴ Roli Abdul Rohman, et. al. *Menjaga Aqidah Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2005), h.5

⁴⁵ Departemen Agama, *Kurikulum Bidang Studi Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), h. 1

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa Aqidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun pembelajaran PAI tidak sederhana dalam proses penyampaianya. Akan tetapi jauh dari itu, fungsi dan peran PAI sampai pada pembentukan akhlak karimah dan kepribadian seutuhnya. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran PAI memerlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan. Begitu pula prinsip-prinsip yang menyokong pembelajaran PAI juga perlu diperhatikan.⁴⁶

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia. Banyak ditemukan perbedaan dalam cara-cara orang berbicara. Ada yang berbicara panjang lebar akan tetapi informasi yang didapatkan sedikit. Ada pula yang memperpanjang pembicaraan, sementara dia mengetahui bahwa hal itu bisa diringkas tanpa menghilangkan sedikit pun inti pembicaraannya. Demikian hal tersebut merupakan salah satu dari permasalahan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya mencari cara terbaik sekaligus benar untuk berkomunikasi dengan siswa. Adapun yang dapat dijadikan rujukan untuk cara terbaik sekaligus benar dalam komunikasi adalah Rasulullah SAW. Sebagaimana diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah:

“Rasulullah tidak berbicara sambung menyambung seperti yang kalian lakukan ini. Akan tetapi Rasulullah berbicara dengan terpisah-pisah dan dengan jeda. Jika seseorang menghitung kata-katanya, tentu ia dapat menghitungnya. Sedangkan jika Rasulullah mengucapkan satu kalimat, dia mengulanginya sebanyak tiga kali agar dapat diingat.”Adapun mengenai cara mendidik Rasulullah SAW memberikan pengajaran melalui sabda beliau: “Allah akan

⁴⁶ Abdul Majid, *Perencanaan, Pembelajaran, Mengembangkan, Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013),h.129

memberikan rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya berbuat baik kepadanya. Yakni orangtua yang tidak menyuruh anaknya berbuat sesuatu yang sekiranya anak itu tidak mampu mengerjakannya.” Dari beberapa uraian diatas, maka terdapat prinsip yang dijadikan pelajaran dari tindakan Rasulullah SAW dalam menanamkan akhlak terhadap anak, yaitu:

- 1) Motivasi, segala ucapan Rasulullah SAW mempunyai kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.
- 2) Fokus, ucapannya ringkas dan langsung pada inti pembicaraan sehingga mudah dipahami.
- 3) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- 4) Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- 5) Teladan, serasi antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah SWT.⁴⁷

d. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak ini memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia indoonesia seutuhnya.

⁴⁷ Abdul Majid, *Perencanaan, Pembelajaran, Mengembangkan...*,h.130-131

4) Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an, serta kandungan al-quran dan hadist.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara garis besar pembahasan dalam akidah akhlak ada dua hal pokok, yaitu hubungan manusia dengan sang khalik yaitu Allah SWT dan hubungan manusia dan makhluk. Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, Asmaul Husna, macam-macam tauhid, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam (klasik dan modern). Aspek akhlak terdiri dari: masalah akhlak yang meliputi : pengertian akhlak, induk-induk akhlak, terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak dan macam-macam akhlak terpuji.⁴⁸

f. Materi pembelajaran Akidah Akhlak

1. Indahnya berakhlak terpuji (Disiplin dan Mandiri)

Arti disiplin adalah patuh dan ta'at. Pengertian secara luas disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu aturan yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Sikap disiplin berarti sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Islam telah mengajarkan dan memerintahkan sikap disiplin dalam arti menaati peraturan yang telah ditetapkan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah an-Nisa ayat 59, yang Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan

⁴⁸ Abdurrohman, Usman, Noek Aenul Latifah. 2014. *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah X*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. Cet.1.2014),h. 42

Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S. an-Nisa, [4]:59)

Mengapa disiplin menjadi kunci sukses? Sebab dengan disiplin akan tumbuh sifat yang teguh, percaya diri, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, rela berkorban untuk kepentingan agama dan memiliki sifat optimis atau yakin. Disiplin mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan, baik kehidupan beragama, kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sikap disiplin dapat digolongkan menjadi empat:

a. Disiplin dalam penggunaan waktu.

Waktu yang sudah berlalu tidak mungkin dapat kembali lagi, maka kerugian besar bagi seseorang yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Contoh peristiwa yang berhubungan dengan kedisiplinan. Seorang fotografer yang membuat janji akan mengambil gambar pada acara wisuda kelulusan di sebuah madrasah. Karena semalam bergadang membuatnya bangun kesiangan. Dengan tergesa-gesa dia menuju ke madrasah tersebut, ternyata sampai di sana acara sudah selesai dan sudah digantikan oleh fotografer lain. Itulah akibat tidak disiplin akan merugikan diri sendiri.

a. Disiplin dalam beribadah

Tata cara ibadah sudah diatur dalam syariat Islam, kita tidak bisa semaunya sendiri merubahnya. Misalnya shalat shubuh dikerjakan dengan 3 raka`at atau puasa dilaksanakan pada malam hari, itu menunjukkan tidak disiplin dalam ibadah dan membuat ibadahnya sia-sia.

b. Disiplin dalam bermasyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hidup bersama atau bermasyarakat. Kehidupan masyarakat

telah memiliki norma-norma dan nilai-nilai serta peraturan yang harus ditaati bersama untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan damai. Hal itu bisa terwujud apabila anggota masyarakatnya disiplin dalam menaati peraturan.

c. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Sebagai warga negara harus taat dan patuh pada aturan pemerintah. Contohnya pemerintah menetapkan wajib belajar 12 tahun bagi anak-anak, maka sebagai warga negara yang disiplin harus melaksanakan program tersebut dengan belajar yang sungguh-sungguh hingga lulus sampai madrasah aliyah atau yang sederajat. Tentunya dari sikap disiplin hasilnya akan dapat dinikmati sendiri dengan meraih kesuksesan.

2. Penanaman tanggung jawab pada siswa

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (ditugasnya oleh seseorang, atau dibuat oleh janji sendiri atau keadaan) yang harus dipenuhi seseorang, dan memiliki konsekuensi hukuman atas kegagalan.¹⁰ Jadi, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Negara Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab timbul karena telah diberi wewenang, seperti wewenang tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada setiap siswa, adalah sebagai berikut:

- a. Memulai dari tugas sederhana.
- b. Menebus kesalahan.
- c. Segala sesuatu mempunyai konsekuensi.
- d. Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah wajib dalam perbuatan tindakan. Dalam dunia pendidikan, anak juga memiliki tanggung jawab untuk belajar, karena itu sangat penting bagi anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar. Namun hasil dari keputusan tersebut, anak harus siap menanggung resiko karena merupakan kewajiban bagi anak agar menjadi pribadi yang lebih baik, dan juga dijelaskan dalam surah al-Mudatsir ayat 38. Yang artinya “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”

Tanggung jawab adalah sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya, terhadap dirinyasendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Dengan memberikan tugas kepada anak, maka anak memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas tersebut, karena jika anak tidak melaksanakan tugas tersebut maka anak harus siap dengan resikonya. Disini anak diajarkan untuk mengemban dalam tanggung jawab dalam perilaku belajar, kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Relevan

Setelah Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain, dan jurnal nasional serta jurnal internasional.

1. Eka Wulan Sari. Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kultur Madrasah (Studi Kasus di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (a) Mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kultur madrasah di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta. (b)

Mengetahui media yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kultur madrasah. (c) Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kultur madrasah di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah (a) Pada dasarnya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kultur madrasah baik di MTs Ali Maksum Yogyakarta maupun MTs Nurul Ummah Yogyakarta terlaksana dengan proses yang sama. (b) Media pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kultur madrasah di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta pada garis besarnya sama. (c) Di dalam proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kultur madrasah di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta terdapat dua faktor pendukung dan faktor penghambat.

2. Maulida Zulfa Kamila, Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1Prambanan. Skripsi. Yogyakarta:jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2013.Latar belakang penelitian ini yakni kalau disiplin dan tanggung jawab ialah perihal yang amat berarti supaya sekolah menjadisebuah badan pembuatan diri buat menggapai keberhasilan. Menipisnya pemahaman apalagi lenyapnya buat berlagak disiplin dan tanggung jawab pada anak didik yang menghasilkan menghambatnya aktivitas penataran. Oleh sebab itu dibutuhkan penanaman karakter yang bagus buat menciptakan penataran yang maksimal paling utama penataran PAI dan buat mengatur sikap anak didik. Riset ini bermaksud buat mendefinisikan dan menganalisa dengan cara kritis mengenai Penerapan penanaman disiplin dan tanggung jawab anak didik dan hasil dari penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab itu. Hasil riset ini diharapkan bisa dipakai buat mengenali penerapan

penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab anak didik lewat pembelajaran PAI di SMA N 1 Prambanan sejauhmana dan hasil penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab anak didik kategori X lewat penataran PAI di SMA N 1 Prambanan. Riset ini ialah riset kualitatif, dengan mengutip kerangka balik SMA N 1 Prambanan Sleman. Pengumpulan informasi dicoba dengan melangsungkan pemantauan (observasi), pemilihan dan tanya jawab. Analisa informasi dicoba dengan membagikan arti kepada informasi yang sukses digabungkan, dan dari arti seperti itu ditarik kesimpulan. Pengecekan kesahan informasi dicoba dengan melangsungkan triangulasi. Hasil riset ini membuktikan kalau: 1) Penerapan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab ialah buat penanaman karakter disiplin dicoba dengan sebagian kaidah yang dicoba guru, antara lain tidak berubahubah, bertabiat nyata, memberikan aplaus, membagikan ganjaran, berlagak lemas, berlagak jelas, mengaitkan anak didik. Sedemikian itu pula buat penanaman karakter tanggung jawab yang dicoba dengan sebagian kaidah yang dicoba guru, antara lain mengawali dari tugastugas simpel, menebus kekeliruan dikala melakukan salah, seluruh suatu memiliki akibat, kerap beranggar pikiran mengenai berartinya tanggung jawab. 2) Hasil penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab anak didik lewat penataran pembelajaran agama Islam merupakan banyaknya kenaikan dari durasi ke durasi. Bisa dibilang kalau anak didik telah banyak hadapi kenaikan dan memiliki pemahaman buat mempunyai tindakan disiplin dan tanggung jawab dalam menjajaki penataran pembelajaran agama Islam.

3. Penelitian yang relevan selanjutnya yang menjadi penguat penulis melakukan penelitian ini adalah jurnal yang ditulis oleh Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti dan Much Arsyad Fardani yang berjudul “Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring”. Persamaan penelitian ini dan

penelitian penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik, adapun perbedaannya yaitu jika penelitian ini dilakukan pada masa pembelajaran daring, namun penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

4. Penelitian selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari Ningsih Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Mata Pelajaran Penjasorkes pada kelas IV di SD N Suryodiningratan I Yogyakarta” yang menjadi penguat penulis dalam melakukan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik. Namun, adapun yang menjadi perbedaannya yaitu penelitian ini membahas nilai-nilai karakter kedisiplinan dan tanggung jawab pada mata pelajaran penjasorkes sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih kepada pembelajaran akidah akhlak.
5. Penelitian yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin dala Tesis IAIN Bengkulu yang berjudul “Implementasi Ta’zir dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di pondok pesantren Modern Darussalam Kepahiang”. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menerapkan nilai-nilai kedisiplinan. Namun, adapun beberapa beberapa perbedaan yaitu penelitian ini lebih fokus kepada penerapan takzirnya atau hukuman sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih keada penanaman karakter disiplinnya.

Dari kelima penelitian diatas mengkaji mengenai pembentukan karakter dan pendidikan yang ada di suatu lembaga pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan apa yang akan diteliti. Adapun yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian. Pada penelitian yang lalu mengkaji tentang pembentukan karakter dan pendidikan yang terjadi di lembaga pendidikan, sedangkan pada penelitian

ini mengkaji tentang bagaimana proses penanaman karakter khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab yang ada di sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori,yang telah dipaparkan penulis membuat skema krangka berpikir yang akan ditunjukkan oleh gambar berikut:

